

PEMAHAMAN, SIKAP, PENERAPAN SMM ISO 9001:2008, DAN KINERJA PROFESIONAL GURU MATA DIKLAT PRODUKTIF KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN SMK

Anang Ainur Roziqin
Amat Mukhadis
Sumarli

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pemahaman, sikap, dan penerapan SMM ISO 9001:2008 dengan kinerja profesional guru. Jumlah sampel sebanyak 59 guru produktif SMK di kota Surabaya dengan metode proporsional random sampling. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji korelasi, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan variabel pemahaman dalam kategori baik, sikap dalam kategori sangat baik, penerapan dalam kategori baik, dan kinerja profesional guru dalam kategori sangat baik. Semakin baik pemahaman, sikap, dan penerapan SMM ISO 9001:2008 maka semakin baik pula kinerja profesional guru produktif.

Kata-kata kunci: kinerja profesional, SMM ISO 9001:2008

Abstract: Understanding, Attitudes, Application of ISO 9001:2008 QMS and the Professional Performance of Teachers in a Productive Subjects in Machining Engineering Department Vocational High School. The purpose of this study is to investigate the relationships between the understanding, attitudes, and application of ISO 9001:2008 QMS with teachers' professional performance. The samples of this study are 59 teachers of productive subject at vocational high school in the city of Surabaya and collected by using a proportional random sampling method. The analysis of data are conducted by using descriptive statistics, regression and correlation tests. The results show that the understanding variable is in the category of good, the attitude variable is in the category of very good, the application variable is in the category of good, and the professional performance of teachers is in the category of very good. The better the understanding, attitudes, and application of ISO 9001:2008 QMS, the better the professional performance of teachers productive will be.

Keywords: professional performance, SMM ISO 9001:2008

Mutu pendidikan di SMK banyak disorot dari sisi prestasi hasil belajar siswanya. Upaya untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal tidak

dapat dipisahkan dari peningkatan mutu proses pembelajaran mata diklat produktif di kelas yang salah satu komponen utamanya adalah guru. Guru memegang

Anang Ainur Roziqin adalah Alumni Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana UM; Amat Mukhadis dan Sumarli adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kondusif bagi siswa. Lebih lanjut Sonhadji (2000), menunjukkan bahwa suatu tugas hanya dapat dipertanggungjawabkan apabila dilaksanakan oleh tenaga yang benar-benar terdidik di bidang yang bersangkutan. Sejalan dengan itu tugas guru sebagai pendidik dan pengajar harus dilaksanakan secara profesional. Oleh karena itu guru merupakan tenaga edukatif yang harus mempunyai kompetensi profesional.

Untuk melakukan pekerjaan secara profesional seseorang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan cara dan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, untuk menjalankan tugas sesuai tuntutan yang dipersyaratkan, orang yang diberi tugas harus memiliki teori atau pengetahuan tentang konsep-konsep berdasar pengetahuan, pandangan, dan pikiran untuk mampu menyediakan seperangkat cara operasional dan keterampilan dalam memenuhi tugas pekerjaan tersebut. Kemampuan inilah yang disebut sebagai sebuah kompetensi (Majid, 2005). Bila tugas mendidik dan mengajar adalah suatu profesi maka sebagai tenaga profesional guru harus memiliki kompetensi, yaitu kompetensi: (1) pedagogis, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasar kriteria profesional guru pada uraian di atas, kenyataan penyelenggaraan pendidikan di SMK masih jauh dari yang diharapkan. Untuk itu penelitian ini dilaksanakan dengan memfokuskan pada kinerja profesional dalam pembelajaran mata diklat produktif guru bidang keahlian Teknik Pemesinan di SMK, karena menurut Iskandar (2006:54) proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru umumnya: (1) guru mengajar dengan

penuh percaya diri, (2) pembelajaran berlangsung secara monoton, (3) urutan pembelajaran ditentukan oleh buku paket, bukan oleh lingkungan atau sarana yang ada di SMK, dan (4) guru tidak mengecek pemahaman siswa serta soal-soal yang diberikan sebagian besar berupa ingatan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa guru masih kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran, namun guru tidak menyadari bahwa dirinya mempunyai masalah dalam proses pembelajaran di kelasnya.

Salah satu upaya mendorong perbaikan kualitas guru produktif di SMK khususnya yang dilakukan oleh Direktorat Menengah Kejuruan (Dikmenjur) adalah dengan pemberlakuan Sistem Manajemen Mutu (SMM) *ISO 9001:2008*. Dikmenjur sejak tahun 2004 menghimbau seluruh SMK nasional untuk mendapatkan sertifikat *ISO* dan menerapkan manajemen berbasis mutu dengan cara meraih sertifikat *ISO*. Lebih lanjut target sampai akhir tahun 2014 adalah semua SMK di tanah air telah bersertifikat *ISO 9001:2008* (Depdiknas 2010).

Anjuran peningkatan profesionalitas, mutu, dan kualitas pendidikan di SMK dengan SMM *ISO 9001:2008* oleh Dikmenjur di atas, kemudian dijadikan sasaran pencapaian pendidikan di berbagai daerah oleh instansi pendidikan, salah satunya di kota Surabaya. Dalam tujuan dan sasaran pembangunan pendidikan Dinas Pendidikan (Dispendik) Kota Surabaya tahun 2011 disebutkan bahwa 60,00% sekolah sudah bersertifikat *ISO* dan 60,00% lulusan SMK bisa bekerja (Dispendik Surabaya, 2011). Semangat untuk mencapai target tersebut ditandai dengan didapatkannya SMM *ISO* pada semua SMK Negeri di Surabaya pada tahun 2010 dan beberapa sekolah swasta di Surabaya. Lebih lanjut untuk memenuhi target tersebut, pada tahun 2011 Dispendik Surabaya telah memproses 18 SMK swasta yang akan mendapatkan sertifikat

ISO seri 9001:2008 (Surya, 14/8/2011). Dukungan lain pemerolehan sertifikat ISO dari pemerintah yaitu melalui Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan SMK bertaraf internasional (SMKBI) yang didalamnya menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menjadi SBI dari 12 indikatornya adalah telah memiliki sertifikat SMM ISO versi 9000 (BSNP, 2011).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan oleh guru mata diklat produktif dalam implementasi SMM ISO 9001:2008, dikarenakan kurang dipahaminya esensi yang ada dan kurangnya kerjasama tim mutu. Masalah lain yaitu kurangnya respon, sikap mendukung serta budaya kerja para karyawan dan guru mata diklat produktif sehingga pemahaman secara mendetil dan penerapan SMM ISO ini masih kurang optimal. Bila suatu bidang keahlian di SMK telah memiliki sertifikat ISO 9001:2008 dan telah menerapkan *Total Quality Manajemen (TQM)* dalam mengelola guru, kepala sekolah, konseling, sarana prasarana, adminitrasi tata usaha, kesiswaaan serta kurikulum yang telah mendapatkan pantauan manajemen berstandar internasional maka secara tidak langsung kualitas lulusan dari SMK tersebut harusnya terjamin dengan kriteria angka yang memuaskan.

Paparan tersebut memunculkan banyak pertanyaan tentang bagaimanakah pelaksanaan sertifikat SMM ISO 9001:2008 yang banyak didapatkan oleh SMK dalam mengontrol sistem mutu. Bagaimana pengaruhnya pada perubahan sistem SMK dan kualitas kinerja profesional guru yang ada bukan hanya pada standar administrasi saja namun benarkah berdampak pada standar sikap dan budaya guru, kualitas lulusan, kinerja profesional guru, dan/atau sekolah secara utuh. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengungkap permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang bertujuan agar dapat di-

petakan keberlangsungan sertifikat SMM ISO 9001:2008 dalam hal peningkatan kualitas SMK khususnya pada pembelajaran mata diklat produktif bidang keahlian Teknik Pemesinan di tanah air.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan memperoleh gambaran menyeluruh tentang hubungan antara pemahaman (X_1), sikap (X_2), dan penerapan SMM ISO 9001:2008 (X_3) dengan kinerja profesional (Y) pada pembelajaran mata diklat produktif guru bidang keahlian Teknik Pemesinan di SMK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 orang guru mata diklat produktif SMK di kota Surabaya yang diambil dengan menggunakan metode *proportional random sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes pemahaman/pengetahuan untuk variabel pemahaman, lembar kuesioner untuk variabel sikap, dan observasi untuk variabel penerapan SMM ISO 9001:2008 dan kinerja profesional guru produktif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu dengan statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan korelasi serta regresi untuk pengujian hipotesisnya dengan bantuan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemahaman SMM ISO 9001:2008 guru mata diklat produktif dalam kategori baik dengan persentase capaian 52,34%, variabel sikap tentang SMM ISO 9001:2008 guru mata diklat produktif dalam kategori sangat baik dengan persentase capaian sebesar 78,78%, variabel penerapan SMM ISO 9001:2008 dalam kategori baik dengan persentase capaian sebesar 64,75%, dan variabel kinerja profesional guru produktif dalam kategori

sangat baik dengan persentase capaian 76,61%. Untuk detail ketercapaian indikator masing-masing variabel dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Aspek yang diteliti	Persentase (%) Capaian	Kategori
Pemahaman SMM <i>ISO 9001:2008</i>	52,34	Baik
Sikap terhadap SMM <i>ISO 9001:2008</i>	78,78	Sangat Baik
Penerapan SMM <i>ISO 9001:2008</i>	64,75	Baik
Kinerja Profesional Guru Produktif	76,61	Sangat Baik

Pemahaman SMM *ISO 9001:2008*

Hasil penelitian tentang pemahaman SMM *ISO 9001:2008* guru mata diklat produktif bidang keahlian teknik pemesinan di SMK yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan tiga subvariabel penelitian termasuk dalam kategori kurang dan tiga subvariabel penelitian dalam kategori baik. Tiga kategori dalam kategori kurang yaitu pemahaman umum tentang ruang lingkup, referensi, definisi, dan terminologi SMM *ISO 9001:2008* (46,33%), kemampuan memahami proses manajemen sumber daya (49,15%), dan kemampuan dalam memahami sistem pengukuran, analisis, dan pengembangan dalam SMM *ISO 9001:2008* (40,00%).

Tiga subvariabel yang termasuk kategori baik, yaitu kemampuan dalam memahami sistem manajemen mutu, kemampuan dalam memahami tanggung jawab manajemen, dan kemampuan dalam merealisasikan produk. Dari ketiga subvariabel ini kriteria yang paling tinggi yaitu dalam hal kemampuan guru dalam memahami sistem manajemen mutu (74,58%) sedangkan untuk kriteria baik yang paling bawah yaitu pada subvariabel kemampuan dalam memahami tanggung jawab manajemen (59,75%). Secara umum variabel pemahaman ini dalam kategori baik dengan persentase capaian 52,34%.

Sikap terhadap SMM *ISO 9001:2008*

Berdasarkan pada Tabel 3 terlihat bahwa sikap guru mata diklat produktif bidang keahlian teknik pemesinan di SMK terhadap SMM *ISO 9001:2008* menunjukkan bahwa secara umum dapat dinyatakan bahwa variabel sikap terhadap SMM *ISO 9001:2008* tergolong sangat baik (78,78%). Dari delapan kriteria subvariabel tujuh diantaranya memiliki kriteria sangat baik dan satu subvariabel yang masuk dalam kriteria baik. Tujuh subvariabel yang masuk dalam kriteria sangat baik yaitu pendekatan proses (81,36%), *customer focus* (80,19%), *mutual beneficial suppliers relationship* (79,92%), *leadership* (79,15%), *system approach to*

Tabel 2. Pemahaman Guru Produktif Teknik Pemesinan terhadap SMM *ISO 9001:2008*

No	Subvariabel/Dimensi	Persentase (%) Capaian	Kategori
1	Pemahaman umum tentang ruang lingkup, referensi, definisi dan terminologi SMM <i>ISO 9001:2008</i>	46,33	Kurang
2	Kemampuan dalam memahami sistem manajemen mutu	74,58	Baik
3	Kemampuan dalam memahami tanggung jawab manajemen	59,75	Baik
4	Kemampuan memahami proses manajemen sumberdaya	49,15	Kurang
5	Kemampuan dalam merealisasikan produk	61,39	Baik
6	Kemampuan dalam memahami sistem pengukuran, analisis, dan pengembangan dalam SMM <i>ISO 9001:2008</i>	40,00	Kurang
	Rerata pemahaman guru secara umum	52,34	Baik

management (78,71%), *involvement of people* (77,97%), dan *factual approach to decision making* (76,41%). Sedangkan untuk kriteria baik yakni *continual improvement* sebesar 74,42%. Detil deskripsi sikap guru produktif dapat dilihat pada Tabel 3.

Kinerja Profesional Guru

Hasil analisis pada Tabel 5 memperlihatkan secara umum kinerja profesional guru dalam kategori sangat baik (76,61%). Lebih lanjut untuk kategori sangat baik terdapat pada subvariabel kemampuan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan

Tabel 3. Sikap Guru Produktif Bidang Keahlian Teknik Pemesinan terhadap SMM ISO 9001:2008

No	Subvariabel/Dimensi	Persentase (%) Capaian	Kategori
1	<i>Customer focus</i>	80,19	Sangat Baik
2	<i>Leadership</i>	79,15	Sangat Baik
3	<i>Involment of people</i>	77,97	Sangat Baik
4	<i>Process approach</i>	81,36	Sangat Baik
5	<i>Sistem approach to management</i>	78,71	Sangat Baik
6	<i>Continual improvement</i>	74,42	Baik
7	<i>Fatual approach to decision making</i>	76,41	Sangat Baik
8	<i>Mutual beneficial suppliers relationship</i>	79,92	Sangat Baik
Rerata sikap guru secara umum		78,78	Sangat Baik

Penerapan SMM ISO 9001:2008

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa secara umum penerapan SMM ISO 9001:2008 dalam kategori baik dengan persentase sebesar 64,75%. Urutan persentase dari paling rendah yaitu subvariabel pembelajaran di industri/dunia usaha (58,33%), dan perencanaan dan pengembangan kurikulum (65,88%), ujian sumatif, ujian akhir sekolah, uji kompetensi (70,14%), yang masing-masing subvariabel dengan kategori baik. Sedangkan untuk kategori sangat baik yakni pada pembelajaran di sekolah dengan persentase 76,33%.

bidang studi yang diajarkan (84,01%), kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang (78,31%), kemampuan dalam menyusun program pembelajaran (78,14%), dan kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan (81,86%).

Dua subvariabel yang masuk dalam kategori baik yaitu kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (74,05%) dan kemampuan mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran bidang Pemesinan (71,53%). Selanjutnya untuk subvariabel dalam kategori cukup yaitu kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja (45,42%).

Tabel 4. Penerapan SMM ISO 9001:2008 Guru Produktif Teknik Pemesinan

No	Subvariabel/Dimensi	Persentase (%) Capaian	Kategori
1	Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum	65,88	Baik
2	Pembelajaran di Sekolah	76,33	Sangat Baik
3	Pembelajaran di Industri/Dunia Usaha	58,33	Baik
4	Ujian Sumatif, Ujian Akhir Sekolah, Uji Kompetensi	70,14	Baik
Rerata Penerapan secara Umum		64,75	Baik

Tabel 5. Kinerja Profesional Guru Produktif Bidang Keahlian Teknik Pemesinan

No	Subvariabel/Dimensi	Persentase (%) Capaian	Kategori
1	Penguasaan landasan kependidikan	81,86	Sangat Baik
2	Penguasaan materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan	84,01	Sangat Baik
3	Aplikasi berbagai metodologi dan strategi pembelajaran Teknik Pemesinan	71,53	Baik
4	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	74,05	Baik
5	Menyusun program pembelajaran	78,14	Sangat Baik
6	Melaksanakan unsur-unsur penunjang	78,31	Sangat Baik
7	Melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja	45,42	Kurang
Rerata Kinerja Profesional secara Umum		76,61	Sangat Baik

Ringkasan hasil analisis data setiap hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 6. Data pada Tabel 6 menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pemahaman SMM *ISO 9001:2008* dengan kinerja profesional guru produktif (t_{hitung} 3,527 probabilitas 0,001 dan koefisien korelasi 0,591). Terdapat hubungan signi-

dengan kinerja profesional guru produktif dengan $F_{hitung} = 27,686$ dengan probabilitas = $0,000 < \alpha$ ($\alpha=0,05$). Dari ketiga variabel tersebut yang paling dominan adalah variabel penerapan SMM *ISO 9001:2008*, sedangkan koefisien determinasi untuk variabel-variabel ini adalah sebesar 60,20%.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Data

Variabel	Koefisien Regresi	t	r parsial	P	Koefisien Korelasi	Kategori Hubungan
X ₁ _Pemahaman	1,273	3,527	0,430	0,001	0,591	Cukup berarti
X ₂ _Sikap	0,548	3,645	0,441	0,001	0,461	Cukup berarti
X ₃ _Penerapan	0,241	4,818	0,545	0,000	0,576	Cukup berarti
R Square = 0,602		F Ratio = 27.686				
Ajusted R Square = 0,580		Probabilitas = 0,000				
Multiple R = 0,776		Konstanta = -2.231				

fikan antara sikap guru tentang SMM *ISO 9001:2008* dengan kinerja profesional guru produktif (t_{hitung} 3,645 probabilitas 0,001 dan koefisien korelasi 0,461). Terdapat hubungan signifikan antara penerapan SMM *ISO 9001:2008* dengan kinerja profesional guru produktif (t_{hitung} 4,818 probabilitas 0,000 dan koefisien korelasi 0,576). Selanjutnya terdapat interaksi secara serempak antara pemahaman, sikap, dan penerapan SMM *ISO 9001:2008*

PEMBAHASAN

Pemahaman SMM *ISO 9001:2008*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman SMM *ISO 9001:2008* guru mata diklat produktif bidang keahlian Teknik Pemesinan di SMK secara umum dalam kategori baik. Bila diperinci, terdapat tiga subvariabel penelitian dalam kategori kurang. Tiga subvariabel tersebut adalah pemahaman umum tentang ruang

lingkup, referensi, definisi dan terminologi SMM ISO 9001:2008; kemampuan memahami proses manajemen sumberdaya; dan kemampuan dalam memahami sistem pengukuran, analisis, dan pengembangan dalam SMM ISO 9001:2008.

Ketiga kategori di atas merupakan unsur yang penting dalam membangun sebuah sistem manajemen mutu karena dua dari tiga subvariabel tersebut merupakan bagian dari lima fondasi dari sistem manajemen mutu. Sesuai yang disampaikan oleh Gasperz (2005:3) bahwa model proses dari ISO 9001 terdiri dari lima bagian utama yang menjabarkan sistem manajemen organisasi yaitu: (1) sistem manajemen kualitas, (2) tanggung jawab manajemen, (3) manajemen sumber daya, (4) realisasi produk, dan (5) analisis, pengukuran, dan peningkatan.

Lemahnya ketiga indikator tersebut menurut asumsi dari peneliti disebabkan: (1) belum adanya penyamaan persepsi tentang definisi, terminologi, tugas, dan tanggung jawab tentang ISO yang dilakukan oleh pihak manajemen SMK kepada guru produktif, sehingga banyak yang melakukan interpretasi sendiri, (2) kurang terlibatnya guru secara langsung dalam manajemen ISO di SMK, (3) kecenderungan guru produktif membuat lembar penilaian tersendiri untuk mengukur kemampuan siswa-siswanya baik dalam teori produktif dan praktik sehingga aplikasi yang digariskan oleh SMM ISO 9001:2008 untuk pengukuran dan analisis banyak yang belum dilakukan, (4) kurangnya *re-update* pengetahuan oleh manajemen SMK karena waktu pelatihan SMM ISO 9001:2008 (awal sertifikasi) sudah dilakukan oleh SMK dan sudah berlangsung/berlalu antara 1–3 tahun sehingga kemungkinan lupa tinggi, (5) kurang fokusnya manajemen SMK dalam audit internal pasca *update* eksternal yang mengarah pada peningkatan kemampuan pemahaman guru, dan (6) terlalu padatnya tugas dan tanggung jawab guru dalam hal admi-

nistrasi (sertifikasi, akreditasi, dan tanggung jawab administrasi) sehingga kemungkinan terlupe pemahaman/pengetahuan dan *update* tentang SMM ISO 9001:2008 kurang diperhatikan.

Selanjutnya, tiga indikator lain yang tergolong baik yaitu kemampuan dalam memahami sistem manajemen mutu, kemampuan dalam memahami tanggung jawab manajemen, dan kemampuan dalam merealisasikan produk. Menurut asumsi peneliti penyebabnya dikarenakan pada indikator ini cenderung guru sudah melakukannya dalam keseharian sehingga hal tersebut sudah dipahami dengan baik. Pemahaman ini termasuk dalam hal realisasi produk (sistem pembelajaran, RPP, silabus, dan kelengkapan lain), tanggung jawab manajemen, tinjauan manajemen, dan hal-hal seputar pengendalian dokumen sehingga asumsi peneliti hal tersebutlah yang menjadi penyebab guru telah memahami indikator ini dengan baik.

Lebih lanjut, aspek pemahaman yang diperoleh guru ditentukan oleh keterlibatan manajemen SMK dalam memberikan pelatihan terkait SMM ISO 9001:2008. Dari data responden tentang sumber pengetahuan SMM ISO 9001:2008 diketahui bahwa 52,54% responden menyatakan berasal dari *training* yang dilakukan oleh pihak manajemen SMK. Selain itu, adanya data di luar *training* yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa pada dasarnya guru aktif dalam mencari informasi tentang SMM ISO 9001:2008 dan berusaha untuk memahami tentang pelaksanaan SMM ISO 9001:2008. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan keaktifan guru dalam memahami SMM ISO 9001:2008 belum diimbangi dengan proaktif oleh manajemen SMK dikarenakan *training* tidak dilakukan secara menyeluruh dan tuntas.

Sikap tentang SMM ISO 9001:2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan kriteria subvariabel sikap

guru terhadap SMM *ISO 9001:2008*, tujuh diantaranya memiliki kriteria sangat baik dan satu subvariabel yang masuk dalam kriteria baik sehingga secara umum dapat dinyatakan bahwa variabel SMM *ISO 9001:2008* tergolong sangat baik.

Subvariabel pendekatan proses memiliki persentase terbesar, hal ini terjadi diasumsikan karena adanya pembinaan dari pemerintah baik langsung atau pun tidak langsung tentang pelaksanaan pembelajaran, semisal program *Continuing Education* dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Surabaya. Pemicu lain yaitu adanya tanggung jawab pekerjaan yang harus dipenuhi oleh guru produktif dalam pembelajaran di SMK. Asumsi peneliti, guru akan merasa malu di depan siswa bila dia tidak mampu untuk memberikan materi pelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Indikator lain yang tergolong sangat baik yaitu fokus terhadap pelanggan, hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok, kepemimpinan, pendekatan sistem manajemen, keterlibatan orang, dan yang terakhir yaitu pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan faktual. Kategori sangat baik ini disebabkan adanya pantauan dari manajemen SMK baik itu dalam hal komunikasi dengan pemasok, kemudian adanya kemampuan interpersonal yang sudah baik dalam hal kepemimpinan yang ditunjang oleh pengalaman mengajar di beberapa tempat dan usia, terlihat dari persentase terbesar umur responden di atas 50 tahun, pendekatan sistem manajemen yang didasarkan pada sistem manajemen yang disusun oleh manajemen SMK didukung oleh komunikasi yang baik sehingga,

antar guru, pelibatan orang sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan yang baik juga dalam hal pembagian *job*

description serta kemampuan individual guru dalam hal melakukan pendekatan yang faktual terhadap sebuah keputusan baik itu dalam penilaian atau masalah lain di kelas.

Penyebab tingginya sikap guru terhadap SMM *ISO 9001:2008* juga dikarenakan adanya kecenderungan dari guru untuk menerima kebijakan dari manajemen puncak SMK. Sebagaimana yang dikemukakan Judson (2000) bahwa efek sosial menentukan sikap individu terhadap perubahan dan dikarenakan adanya hubungan yang kuat antar rekan guru. Sesuai pula dengan hasil penelitian dari Bashir (2004), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perubahan dalam organisasi di sekolah. Dengan hubungan yang terjalin baik antar rekan kerja, kemungkinan guru akan bersikap sama mengikuti kelompoknya, yaitu dengan menerima program SMM *ISO 9001:2008*. Sebagaimana yang dikemukakan Ruky (dalam Setiawaty, 2002), bila melihat budaya Indonesia, biasanya orang Indonesia cenderung menjaga hubungan baik atau keharmonisan dalam kelompok. Jika individu bertindak diluar keinginan kelompok, maka kelompok akan mengucilkan individu tersebut.

Perihal lain penyebab guru produktif bersikap menerima adalah keinginan guru-guru untuk mengalami perubahan. Peneliti memiliki asumsi bahwa guru produktif memiliki dorongan dari dalam diri atau motivasi kuat untuk mengalami perubahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tyson & Jackson (1992), penerimaan individu terhadap perubahan ditentukan pula oleh motivasi. Peneliti menduga bahwa sikap guru produktif menerima terhadap perubahan dapat disebabkan motivasi untuk mendapatkan sesuatu hal lebih baik dan keinginan melakukan perbaikan dalam manajemen SMK.

Hasil penelitian menunjukkan respon guru yang masih rendah diantara delapan indikator yang diukur yaitu indikator per-

baik terus-menerus. Lebih spesifik lagi item yang dimaksud adalah dalam hal

semangat/motivasi dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan mutu pedagogis, evaluasi proses pembelajaran, dan program remedial siswa. Pada dasarnya guru produktif bersemangat untuk melakukannya namun ada beberapa guru yang masih pesimis untuk melakukan tindakan tersebut. Terkait dengan kurangnya minat dalam penelitian senada dengan pendapat dari Supriyatin (2011). Lebih lanjut untuk kemampuan dalam evaluasi proses pembelajaran dan sistem remedial oleh guru produktif sudah dilakukan dengan baik namun asumsi peneliti belum maksimal dikarenakan keterbatasan waktu guru dengan tugas dan tanggung jawab yang lain dari guru serta terbatasnya waktu pembelajaran. Oleh karena itu banyak diantara guru yang hanya sekedar melakukan kegiatan evaluasi dan remedial.

Menurut Davis dan Newstrom (1997), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi sikap individu terhadap perubahan. Tetapi, pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan tingkat pendidikan pada sikap terhadap SMM ISO 9001 :2008. Peneliti menduga hal ini karena berdasarkan hasil penelitian rerata guru produktif memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu minimal Sarjana. Dengan tingkat pendidikan yang sama tersebut, guru memiliki kemampuan sama yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka.

Penerapan SMM ISO 9001:2008

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penerapan SMM ISO 9001:2008 tergolong dalam kategori baik (64,75%). Bila lebih diperinci lagi, maka yang paling dominan yaitu indikator pembelajaran di sekolah maka diperoleh (76,33%) dengan kategori sangat baik. Selanjutnya Ujian Sumatif, Ujian Akhir Sekolah, dan Uji Kompetensi (70,14%), perencanaan dan pengembangan kuriku-

lum (65,88%), dan pembelajaran di industri/dunia usaha (58,33%), dengan kategori baik. Secara umum evaluasi dari penerapan SMM ISO 9001:2008 guru produktif pada bidang keahlian Jurusan Teknik Pemesinan peneliti nilai baik, disebabkan: (1) adanya kerjasama yang baik antara manajemen SMK dengan guru bidang produktif sehingga pada dasarnya semua item dilaksanakan dengan baik sehingga tidak ada penilaian bernilai 0; dan (2) dokumentasi SMM ISO 9001:2008 di masing-masing SMK tergolong baik dikarenakan ketika awal kali penilaian untuk persyaratan ISO semua guru telah berusaha untuk memenuhi semua kewajiban terkait dengan dokumentasi tersebut. Disamping itu, subjek penelitian yang diambil adalah sekolah yang minimum telah mendapatkan sertifikat SMM ISO 9001:2008 pada tahun 2010, sehingga sekolah tersebut sudah melakukan sedikitnya audit eksternal 2 kali dan audit internal 3 kali. Selain hal-hal tersebut ada beberapa kekurangan dalam penerapan SMM ISO 9001:2008 secara umum terjadi di SMK dan bidang keahlian teknik pemesinan di Surabaya, yaitu kurangnya konsistensi (*self responsibility* dan *sense quality*) dari masing-masing sekolah untuk tetap menjaga dan memelihara rekaman dokumentasi setiap perangkat guru produktif, sistem manajemen yang masih bersifat kekeluargaan sehingga masih banyak kebocoran dalam hal dokumentasi, kurangnya inisiatif (*self initiative*) untuk pengembangan penerapan ISO berbasis kemampuan lokal walaupun telah ada pembinaan dari konsultan ISO, pemberian tekanan (*reward and punishment*) terhadap setiap kebijakan, dan aktualisasi *update* dokumentasi terhadap perubahan peraturan dan kebijakan baik dalam isi dan ketersediannya.

Kecenderungan penerapan yang dilakukan oleh guru produktif SMK di Kota Surabaya di atas sesuai dengan penelitian dari Aprianto (2010:149–150)

yang melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Bandung dengan pernyataannya bahwa secara umum pemberlakuan penerapan *ISO* di SMK sudah berjalan dengan efektif, namun masalahnya yaitu pada *self-initiative*, *sense of quality*, *sense of responsibility* dan masalah umum lain yaitu kendala pada pendanaan dan fasilitas pendukung.

Kinerja Profesional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja profesional guru dalam kategori baik. Dari data terlihat bahwa guru telah menunjukkan performa dalam bekerja secara profesional dengan sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya nilai empat subvariabel yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tingginya nilai kategori ini tidak lepas dari komitmen guru produktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Wahyuni (2011:77), bahwa komitmen guru dan organisasional merupakan salah satu hal yang mendorong dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.

Nilai yang paling tinggi yaitu pada kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi keahlian Teknik Pemesinan. Hal ini terjadi karena responden yang berpendidikan Sarjana Teknik Mesin mencapai 77,97% dan Magister mencapai 20,34, dan hanya 1,69% yang berpendidikan kurang dari sarjana. Faktor lain penyebab tingginya nilai ini adalah kebanyakan dari guru produktif yang menjadi responden adalah guru senior yang mengajar tidak hanya di satu sekolah. Rentang usia tertinggi guru produktif tersebut di atas 50 tahun mencapai 52,54%, sedangkan antara 41–50 tahun mencapai 23,73%, sehingga akan wajar bila penilaian kinerja dalam penguasaan materi sesuai bidang studi ini bernilai tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangkunegara (2004), bahwa faktor penentu kinerja profesional guru

tinggi adalah adanya faktor kemampuan dan motivasi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan potensi (*IQ*) dan *reality (knowledge dan skill)*. Dengan jam mengajar yang penuh dan kualifikasi akademik yang sesuai sehingga wajar dalam indikator ini guru produktif mampu mencapai kinerja profesional yang diharapkan.

Yang terakhir untuk satu subvariabel dalam kategori cukup yaitu kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja (45,42%). Indikator ini menggambarkan kemampuan guru dalam membuat karya ilmiah/tulis untuk meningkatkan kompetensi dan proses perbaikan terus-menerus masih tergolong lemah. Walaupun dari pemerintah telah memberikan banyak stimulus-stimulus dan juga memaksa untuk membuatnya, semisal dengan kebijakan atau syarat untuk mengumpulkan PTK pada kenaikan jabatan sampai dengan salah satu syarat pada portofolio sertifikasi guru. Hal ini sesuai pendapat dari Supriyatin (2011), yang menyatakan rendahnya kemampuan guru dalam hal penelitian. Kondisi ini tidak terjadi pada responden yang berusia muda atau tua saja namun terjadi secara menyeluruh pada semua responden baik tua atau muda atau pun yang berpendidikan S1 atau pun S2. Lemahnya aspek ini, asumsi peneliti karena masih kurangnya kesadaran guru produktif untuk melakukan tindakan ini. Guru produktif beranggapan dengan kemampuan yang sudah dimilikinya saja mereka sudah mampu untuk mendidik siswanya. Lebih lanjut iklim ilmiah dan kompetisi dalam pengembangan pelaksanaan penelitian dan berpikir ilmiah ini juga kurang diciptakan di SMK sehingga kurang memacu guru produktif untuk greget atau berkeinginan untuk melakukan tindakan tersebut. Iklim ilmiah di SMK ini juga akan mendorong perilaku ilmiah yang pada akhirnya bermuara pada kualitas pembelajaran di SMK khususnya bidang keahlian Teknik Pemesinan.

Hubungan antara Pemahaman SMM ISO 9001:2008 dengan Kinerja Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang berarti antara pemahaman tentang SMM ISO 9001:2008 dengan kinerja profesional guru dalam pembelajaran mata diklat produktif guru bidang keahlian Teknik Pemesinan di SMK. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dan baik pemahaman guru produktif terhadap SMM ISO 9001:2008 maka akan semakin baik pula kinerja profesional guru tersebut.

Hasil tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Gibson (1997), yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan pengetahuan seseorang tentang apa yang dia ketahui dari pengalaman dan proses belajar. Apabila guru tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang pekerjaannya, maka akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik, demikian sebaliknya, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada hasil kerja yang dia kerjakan. Pendapat Gibson juga sesuai dengan hasil penelitian dari Hidayati (2008), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang signifikan antara pemahaman dengan kinerja guru.

Asumsi dari peneliti tentang penyebab hubungan pemahaman dengan kinerja profesional ini masuk dalam kriteria sedang terjadi karena pemahaman terhadap SMM ISO 9001:2008 memiliki spesifikasi yang berkaitan dengan variabel kinerja profesional semisal kemampuan memahami proses manajemen sumber daya, kemampuan dalam memahami sistem pengukuran, analisis, dan pengembangan SMM ISO 9001:2008. Bila komponen-komponen pemahaman SMM ISO 9001:2008 dapat dikuasai oleh guru dengan baik maka akan menghasilkan kinerja profesional guru produktif yang baik dan positif pula.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Dharma (2005), yang menyatakan

bahwa penilaian kinerja didasarkan pada pemahaman, pengetahuan, keahlian, kepaiwaan, dan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik dan analisis tentang atribut perilaku seseorang sesuai kriteria yang ditentukan untuk masing-masing pekerjaan. Bila guru tahu dan paham dengan baik akan apa yang harus dia kerjakan (kemampuan dalam SMM ISO 9001:2008 seperti tanggung jawab membuat perangkat belajar, sirkulasi manajemen, administrasi pembelajaran dan lain-lain) maka guru produktif akan melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut (Gibson, 1997).

Kemampuan yang tergolong tinggi dalam pemahaman guru yaitu terkait dengan kemampuan dalam sistem manajemen mutu dan pengembangan kurikulum produktif. Hal ini memberikan pengaruh kemampuan individu dalam pengelolaan dokumentasi, serta desain pengembangan kurikulum produktif guru. Kemampuan ini secara khusus termasuk dalam domain kognitif guru. Bila dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam variabel kinerja profesional guru semisal dalam kemampuan penguasaan materi, menguasai landasan kependidikan, merancang program dan evaluasi pembelajaran, dan dalam hal berpikir ilmiah, maka hal ini akan cenderung relevan, karena ada persamaan ranah kognitif antara dua indikator ini, baik pada indikator pemahaman, kinerja profesional guru. Persamaan pada ranah kognitif tersebut, secara dominan mengisi masing-masing dua variabel tersebut sehingga berdampak pula pada hubungan keduanya. Kecenderungan ini mengakibatkan bila ada perubahan kemampuan pemahaman guru tentang SMM ISO 9001:2008 maka secara otomatis kemampuan guru dalam merealisasikan kinerja profesionalnya pada domain yang sama akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian dan asumsi di atas, sesuai dengan penelitian dari Bady, dkk

(2007), yang menyatakan pemahaman/pelatihan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja karyawan. Pemahaman terhadap SMM *ISO 9001:2008* ini berkaitan dengan pemahaman secara utuh tentang implementasi, karakteristik, pengetahuan, manajemen mutu, pengendalian, kefokusannya dalam melayani pelanggan, serta pengendalian dan sistem dokumentasi yang ketat dalam *ISO* yang diwujudkan dalam delapan komponen klausul SMM *ISO 9001:2008*. Walaupun subjek penelitian berbeda tetapi penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitoyo (2000), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) dengan kinerja pegawai.

Hubungan antara Sikap Guru tentang SMM *ISO 9001:2008* dengan Kinerja Profesional Guru

Sikap tentang SMM *ISO 9001:2008* menunjukkan hubungan signifikan dengan kinerja profesional guru produktif, hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin baik dan terbuka sikap guru produktif terhadap SMM *ISO 9001:2008* maka akan semakin baik pula kinerja profesional guru tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sonedi (2011), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kinerja profesional guru.

Sikap merupakan faktor penentu perilaku, karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap selalu berkaitan dengan komponen emosional, komponen kognitif (persepsi, pendapat, keyakinan) dan perilaku. Artinya guru produktif akan melakukan pekerjaan dengan baik apabila ketiga komponen tersebut sesuai dengan kepribadiannya (Gibson dkk, 1997).

Adanya hubungan antara sikap terhadap SMM *ISO 9001:2008* dengan kinerja profesional guru produktif ini salah satunya dikarenakan adanya sikap mene-

rima dan terbuka yang dilakukan oleh guru produktif terhadap kebijakan implementasi dari SMM *ISO 9001:2008*. Sesuai paparan deskripsi sikap di atas, sikap menerima dilakukan oleh guru produktif dikarenakan kecenderungan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik. Kecenderungan ini berpengaruh terhadap kondisi dan keaktifan guru dalam menerima implementasi SMM *ISO 9001:2008* yang jika digolongkan dalam empat kategori yaitu menerima aktif, menerima pasif, menolak pasif, dan menolak aktif (Judson, 2000) termasuk dalam kategori menerima aktif. Hal ini terbukti dengan motivasi mereka melakukan training di luar sekolah tentang SMM *ISO 9001:2008* (20,34%) dikarenakan di dalam SMK tidak diikuti dalam training bersama dengan konsultan *ISO* karena sifatnya masih eksklusif. Lebih lanjut sikap menerima aktif ini juga dibuktikan dengan kemauan mereka untuk berkomunikasi aktif dengan rekan guru produktif (27,12%) sehingga hal tersebut berdampak pula pada hasil pekerjaan yang mereka lakukan terkait dengan pemenuhan standar SMM *ISO 9001:2008* yang pada akhirnya karena standar SMM *ISO 9001:2008* mengarah pada perbaikan mutu dan kinerja, secara otomatis bila guru melakukan pekerjaan dengan terbuka, bersungguh-sungguh, paham tugas dan tanggung jawab, serta bermotivasi tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan terkait dengan SMM *ISO 9001:2008*, maka akan mengarah pada perbaikan kinerja profesional guru produktif secara signifikan. Oleh karena itu, akan sesuai bila sikap berkorelasi positif dengan kinerja profesional guru dalam pembelajaran produktif.

Asumsi dari peneliti bila delapan aspek/indikator dalam SMM *ISO 9001:2008* diintegrasikan oleh guru dengan benar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan sistem evaluasi pembelajaran, maka performa guru dalam

pembelajaran bidang produktif akan mengalami kenaikan. Performa yang terus terpantau dan mengalami proses perbaikan yang berkesinambungan akan menghasilkan seorang guru yang memiliki kinerja profesional sesuai fungsi atau kegunaan profesinya dalam bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gomes (1999), yang menyatakan bahwa kinerja profesional merupakan kemampuan kerja dan motivasi untuk melaksanakannya, sehingga kinerja merupakan fungsi dari kemampuan kerja dan motivasi. Bila dilihat dari fungsi ini maka kemampuan kerja terbentuk dari sikap terbuka atau menerima aktif dan secara otomatis dengan demikian sikap keterbukaan ini maka motivasi juga positif dan pada akhirnya sikap ini berdampak pada kinerja profesional yang positif pula. Uraian tersebut akan sesuai dengan Minaria dan Yuliasuti (2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara sikap dan kinerja profesional guru. Hasil penelitian lain yang mendukung uraian di atas yaitu dari Sugeng dan Wati (2004), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Pandeglang.

Hubungan antara Penerapan SMM ISO 9001:2008 dengan Kinerja Profesional Guru

Penerapan SMM ISO 9001:2008 memiliki hubungan signifikan dengan kinerja profesional guru produktif dan tergolong dalam kategori hubungan yang cukup berarti atau sedang. Sehingga semakin baik penerapan yang dilakukan guru maka akan berdampak pada kenaikan kinerja profesional guru produktif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Subiono (2011), yang menyatakan bahwa penerapan sebuah manajemen

(*corporate governeance*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja. Dengan indikator-indikator yang dipersyaratkan SMM ISO 9001:2008 sebagai standar mutu yang ingin dicapai maka sekolah dapat mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah berdasarkan parameter yang terdapat di SMM ISO 9001:2008 (Usman, 2006). Setiap penjaminan mutu selalu membutuhkan standar mutu yang ingin dicapai yaitu indikator-indikator yang terdapat pada penjamin mutu. Dengan demikian kinerja guru dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan parameter indikator-indikator SMM ISO 9001:2008 untuk perbaikan secara berkelanjutan sehingga motivasi dan kinerja guru juga semakin meningkat.

Penerapan SMM ISO 9001:2008 di SMK bersertifikat ISO berkaitan erat dengan implementasi prinsip-prinsip SMM ISO 9001:2008 dan masing-masing klausul yang diejawantahkan dalam 4 komponen yaitu: (1) perencanaan dan pengembangan kurikulum, (2) pembelajaran di sekolah, (3) pembelajaran di industri, dan (4) penilaian (meliputi ujian sumatif, ujian semester, dan uji kompetensi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen penerapan secara umum dalam kategori baik dengan persentase sebesar 64,75%. Masing-masing komponen menjelaskan tentang kemampuan guru produktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pemenuhan standar yang ada dalam SMM ISO 9001:2008, karena pada dasarnya sistem manajemen mutu merupakan sekumpulan prosedur terdokumentasi dan praktik standar yang bertujuan menjamin kesesuaian dari suatu proses dan produk (barang maupun jasa) terhadap kebutuhan atau persyaratan tertentu yang dispesifikasikan oleh pelanggan. Selanjutnya sistem manajemen mutu mendefinisikan bagaimana organisasi menerapkan praktik-praktik manaje-

men secara konsisten pada proses untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dalam setiap lingkungan organisasi, pelaksanaan yang konsisten merupakan kunci untuk peningkatan terus menerus secara efektif agar selalu memberikan produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan (Gasperz, 2005).

Bila pemenuhan dokumentasi, persyaratan, sistem, dan pemenuhan kebutuhan pelanggan sudah sesuai dan konsisten dengan tugas serta kewajiban guru yang tercermin dalam kinerja profesional guru maka secara otomatis kedua hal tersebut juga memiliki hubungan yang linear dan selaras. Sehingga semakin tinggi nilai penerapan dan pemenuhan SMM *ISO 9001:2008* maka semakin tinggi pula efeknya pada kinerja profesional guru produktif.

Interaksi antara Pemahaman, Sikap, dan Penerapan SMM *ISO 9001:2008* dengan Kinerja Profesional Guru

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tingkat pemahaman, sikap, dan penerapan SMM *ISO 9001:2008* secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja profesional dalam pembelajaran mata diklat produktif guru bidang keahlian Teknik Pemesinan di SMK. Dominasi tertinggi yaitu pada variabel penerapan SMM *ISO 9001:2008*. Interaksi antara penerapan dengan kinerja ini sesuai dengan penelitian Hendricks & Singhal (1996) yang menguji pengaruh penerapan *TQM* terhadap kinerja perusahaan dagang yang telah mendapatkan *Quality Awards (Proxy TQM)*. Hasil penelitian menunjukkan setelah menerapkan *TQM* dapat memperbaiki kinerja keuangan operasi perusahaan.

Kaitan antara pemahaman, sikap, dan penerapan SMM *ISO 9001:2008* dengan kinerja profesional guru produktif terlihat pada paparan dari Sa'ud (2009:

49), yang menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kemampuan dalam hal pengetahuan identik dengan pemahaman, perilaku identik dengan sikap, dan keterampilan identik dengan penerapan. Bila ketiga hal ini bisa dikuasai oleh guru secara selaras maka akan menghasilkan seorang guru yang profesional dan memiliki kinerja yang tinggi.

Ketiga variabel tersebut di atas mempengaruhi tingkat kinerja profesional guru produktif dengan kata lain bila ada peningkatan pemahaman guru terhadap SMM *ISO 9001:2008*, kemudian diimbangi dengan sikap terbuka dan baik terhadapnya, dan dilanjutkan dengan penerapan yang baik sesuai dengan garis besar yang sudah disepakati dalam implementasinya maka akan berdampak pula pada peningkatan kinerja profesional guru. As'ad (2004), yang menyatakan bahwa *job performance* adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Ukuran pekerjaan yang dimaksud dalam implementasi SMM *ISO 9001:2008* adalah ketentuan-ketentuan yang disepakati untuk memenuhi aturan-aturan yang termaktub dalam klausul SMM *ISO 9001:2008*, baik itu aturan yang bersifat administratif maupun implementatif tentang tugas dan tanggung jawab yang melekat pada guru produktif tersebut.

Kesepakatan tersebut dalam SMM *ISO 9001:2008* dapat berbentuk kebijakan mutu, pedoman mutu, sasaran mutu, prosedur mutu, instruksi kerja, prosedur operasi standar, atau aturan lain yang telah disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang mengatur tentang tugas dan tanggung jawab

guru produktif. Selanjutnya aturan-aturan ini dijadikan objek evaluasi keterlaksanaan proses pembelajaran guru produktif dalam SMM ISO 9001:2008 oleh manajemen SMK. Bagian-bagian dalam objek ini juga menjadi indikator dalam kinerja profesional guru sehingga dalam penelitian ini variabel yang memiliki pengaruh tertinggi terhadap kinerja yaitu aspek penerapan SMM ISO 9001:2008, karena aturan ini secara eksplisit dan implisit mengatur objek-objek keseharian tugas dan tanggung jawab guru produktif. Oleh karenanya, secara langsung atau tidak langsung bila guru sudah memenuhi aturan dalam SMM ISO 9001:2008 maka secara otomatis telah memenuhi indikator yang ada dalam kinerja profesional guru.

Peningkatan kinerja profesional guru selanjutnya dipengaruhi pula sikap yang dilakukan oleh guru produktif, yaitu keterbukan/sikap mau menerima dengan aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gibson, dkk. (1997), menyatakan bahwa kinerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah sikap seseorang dalam merespon suka/tidak suka, menerima/menolak terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karenanya bila guru telah menerima perubahan adanya implementasi SMM ISO 9001:2008 ini, maka kinerja guru juga akan mengalami peningkatan yang berarti. Asumsi yang mendasari penerapan dan perilaku/sikap positif ini berpengaruh terhadap SMM ISO 9001:2008 lebih lanjut adalah kecenderungan pemahaman guru produktif yang baik terhadap perubahan itu yaitu implementasi SMM ISO 9001:2008. Pemahaman yang baik akan memunculkan sikap yang terbuka, karena mengetahui dengan benar tujuan implementasi ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pemahaman pembelajaran yang diampu oleh guru. Bila sudah ada sinergisitas antara manajemen SMK dan guru produktif, baik itu dalam hal pemahaman

tugas dan tanggung jawabnya terkait SMM ISO 9001:2008, pemahaman perilaku/sikap yang harus dimunculkan, dan pemahaman yang baik tentang sistem penerapannya, maka secara otomatis ada perubahan baik dalam hal sikap dan kerja dalam rangka implementasi SMM ISO 9001:2008.

Paparan tersebut sesuai dengan pendapat Tyson & Jackson (1992), bahwa penerimaan individu terhadap perubahan ditentukan pula oleh motivasinya, semakin baik motivasinya maka akan semakin baik penerimaannya. Pengejawantahan motivasi atau keinginan untuk mendapatkan hal yang lebih baik inilah kemudian diwadahi oleh manajemen SMK melalui implementasi SMM ISO 9001:2008, oleh karena itu perubahan ini disambut baik oleh guru produktif dan pada akhirnya berdampak pula pada perubahan kinerja profesional guru dalam pembelajaran produktif yang di bina oleh guru tersebut. Dari paparan-paparan tersebutlah sehingga secara simultan antara variabel pemahaman, sikap, dan penerapan SMM ISO 9001:2008 memiliki hubungan dengan kinerja profesional guru produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum deskripsi variabel pemahaman dan sikap terhadap SMM ISO 9001:2008 tergolong baik, sedangkan variabel penerapan dan kinerja profesional guru dalam kategori sangat baik. Lebih lanjut variabel pemahaman, sikap, dan penerapan SMM ISO 9001:2008 berkorelasi dengan kinerja profesional guru baik secara parsial maupun simultan. Hubungan paling kuat dari ketiga variabel tersebut yaitu pada penerapan SMM ISO 9001:2008 dan kemampuan model ini dalam menerangkan hubungan yaitu sebesar 60,20% sedangkan 39,80% lainnya dipengaruhi oleh model lain.

Hubungan antara variabel tersebut dapat diperinci bahwa: (1) semakin tinggi dan baik pemahaman guru tentang SMM *ISO 9001:2008* maka akan semakin baik pula kinerja profesional guru tersebut, (2) semakin baik dan terbuka sikap guru produktif terhadap SMM *ISO 9001:2008*, semakin baik pula kinerja profesional guru tersebut, (3) semakin baik dan giat guru dalam menerapkan SMM *ISO 9001:2008*, maka kinerja guru tersebut juga mengalami peningkatan, dan (4) bila terjadi peningkatan kualitas pemahaman (X1), sikap (X2), dan penerapan SMM *ISO 9001:2008* (X3) maka akan terjadi peningkatan berarti juga pada kinerja profesional guru produktif.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, dapat disarankan beberapa hal yaitu: (1) bagi peneliti lain masih terbuka peluang untuk memasukkan variabel lain dalam model seperti struktur organisasi, prosedur efektivitas SMM *ISO 9001:2008*, kepemimpinan kepala sekolah, serta sumber daya manusia; (2) Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk melakukan pendidikan dan pelatihan khusus tentang SMM *ISO 9001:2008* dalam rangka meningkatkan pemahaman, selanjutnya melakukan penguatan dalam hal dokumentasi, dan sistem pengawasan secara menyeluruh salah satunya dengan melakukan kerjasama kepanitian bersama berbasis *online* yaitu menggunakan sistem penyedia dokumentasi secara *online* yang bisa dipantau dari pusat (Diknas), (3) Manajemen SMK untuk melakukan serangkaian pelatihan dan tes secara menyeluruh kepada guru bidang produktif dan sosialisasi secara berkesinambungan untuk menjamin adanya perbaikan terus-menerus (*continual improvement*) serta melakukan audit internal dengan memasukkan unsur-unsur tentang pemahaman SMM *ISO 9001:2008* dan evaluasi peningkatan pemahaman guru produktif

beserta tindak lanjutnya serta penguatan dokumentasi dan keterbukaan manajemen berbasis SMM *ISO 9001:2008*, (4) Guru mata diklat produktif untuk melakukan update pengetahuan dan pemahaman sistem manajemen *ISO 9001:2008* dan melakukan peningkatan kualitas dokumentasi, baik isi atau kedisiplinan dalam menerapkan ketentuan klausul-klausul SMM *ISO 9001:2008* dengan baik serta melakukan perbaikan dalam komunikasi dengan dunia usaha/industri baik melalui pendampingan praktik industri atau kegiatan kerjasama lain yang relevan, (5) untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap keterbukaan baik terhadap pekerjaan (tugas dan wewenang), sikap positif terhadap pekerjaan, dan perilaku aktif dalam bekerja, maka perlu dilakukan sebuah tindakan dari manajemen SMK diantaranya berupa *knowledge based management*, yaitu belajar terus menerus secara konsisten, salah satunya dengan meningkatkan latar belakang pendidikan, melaksanakan pelatihan, serta terus menerus mencari pengetahuan tentang peningkatan mutu dalam rangka implementasi SMM *ISO 9001:2008* secara total dan konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianto. 2010. *Efektivitas Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada Pendidikan Vokasional*. Tesis tidak dipublikasikan. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- As'ad, M. 2004. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Bady, A.M., Kusnanto, H., & Handono, D. 2007. *Analisis Kinerja Perawat dalam Pengendalian Infeksi Nosokomial di IRNA I RSUP DR. SARDJITO*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. (*online*), (<http://lrc-kmpk.ugm.ac.id/id/UP-PDF/working/ No.8>)

- [Agus% 20MArwoto 07 07.pdf](#), diakses 12 September 2011).
- Bashir, A.A. 2004. *Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan sikap guru terhadap Perubahan pada Sekolah yang Menerapkan Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Indonesia.
- Davis, K. & Newstrom, J.W. 1997. *Human Behavior at Work* (8th ed). Singapore: Mc Graw Hill.
- Dharma, S. 2005. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaspersz, V. 2005. *ISO 9001:2000 and Continual Quality Improvement*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., & Donnelly, J.H. 1997. *Organization*. Terjemahan. Edisi Kelima. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Gomes, F.C. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 3. Yogyakarta: Andi offset.
- Hendricks, K.B. & Singhal, V.R. 1996. Quality Awards and the Market Value of The Firm: an Empirical Investigation. *Management Science*, 42: 415–436.
- Hidayati, N. 2008. *Pengaruh Pemahaman Tugas, Motivasi, dan Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Kartasura*. Surakarta. (Online), (<http://etd.eprints.ums.ac.id/94>, diakses 12 September 2011).
- Iskandar, H. 2006. Action Research sebagai Upaya Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 021 (5):54–63.
- Judson, A.S. 2000. *Changing Organization Behavior-Through Minimal Resistance*. New Delhi: Infinity Books.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia. 2005. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara. 2004. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010–2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Sa'ud, U.S. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sonedi, 2011. *Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah, Sikap Guru terhadap Pekerjaan, Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru dengan Mutu Lulusan pada SMP Negeri di Kabupaten Kotawaringin Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Sonhadji, K.H. 2000. Penerapan Total Quality Manajemen dan ISO 9000 dalam Pendidikan Teknik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (1): 3-20.
- Subiono, A. 2011. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Pengungkapan Informasi sebagai Variabel Pemoderasi*. Tesis. UPN Veteran Yogyakarta.
- Supriyatin. 2011. *Pentingnya Karya Tulis Ilmiah untuk Guru SMK/SMA*, (online), (<http://poskota.co.id/berita-terkini/2011/12/27/guru-smasmk-diki-ikut-workshop-karya-tulis-ilmiah>, diakses, 15 Desember 2011).
- Tyson, S. & Jackson, T. 1992. *The Essence of Organizational Behavior*. New York: Prentice Hall International.
- Usman. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni. 2011. *Kontribusi Peranan Kepala Sekolah sebagai Supervisi dalam Meningkatkan Kinerja Meng-*

ajar Guru pada SD Negeri di
Kecamatan Jintinyuat Kabupaten
Indramayu. Skripsi tidak diterbitkan.

Bandung: Administrasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia.